



## Edukasi Seksual pada Bimbingan Belajar Kelompok Anak Sekolah Dasar

Enggal Prabawuri Khotimah<sup>1✉</sup>, Rahma Ari Widihastuti<sup>2</sup>, Zainun Dwiyanas<sup>3</sup>, Novita Chandra Devi<sup>4</sup>, Angelica Vidda Andariesta<sup>5</sup>

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

Email: [enggalprabawuri@students.unnes.ac.id](mailto:enggalprabawuri@students.unnes.ac.id), [rahmajawa@mail.unnes.ac.id](mailto:rahmajawa@mail.unnes.ac.id),  
[Zainundwiyanas@students.unnes.ac.id](mailto:Zainundwiyanas@students.unnes.ac.id), [novitachandradevi@students.unnes.ac.id](mailto:novitachandradevi@students.unnes.ac.id),  
[angelicavidda@students.unnes.ac.id](mailto:angelicavidda@students.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Pada bulan Februari 2020 kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Sragen mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 39 kasus. Desa Kedungupit merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk dengan jumlah terbesar, yaitu  $\pm 2.4.000$  jiwa berjenis kelamin laki-laki dan  $\pm 2.5.000$  jiwa berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan banyaknya penduduk dari kalangan anak, serta maraknya fenomena kekerasan seksual maka hal ini tentu menjadi perhatian khusus. Pengabdian KKN mencoba memberikan edukasi seksual pada bimbingan belajar kelompok anak sekolah dasar di Desa Kedungupit dengan tujuan program ini untuk memberikan proteksi sekaligus pemahaman bagi anak, utamanya yang sedang berada di bangku sekolah dasar. Metode pelaksanaan dalam program ini adalah metode pemberdayaan lingkup atau Participatory Action and Learning System. Adapun program yang dilaksanakan meliputi; (1.) pendampingan belajar; (2.) edukasi seksual; (3.) diskusi interaktif; (4.) minggu aktif; (5.) pendampingan orang tua. Dari kegiatan pengabdian dihasilkan pemahaman serta langkah preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak-anak.

**Abstract:** In February 2020 cases of sexual violence against children in Sragen Regency experienced an increase, as many as 39 cases. Kedungupit Village is one of the villages that has the largest population, namely  $\pm 2.4,000$  male and  $\pm 2.5,000$  female. Based on the large population of children, as well as the prevalence of the phenomenon of sexual violence, this is of course a special concern. Community service providers try to provide sexual education in group tutoring for elementary school children in Kedungupit Village with the aim of this program being to provide protection as well as understanding for children, especially those who are in elementary school. The implementation method in this program is the Participatory Action and Learning System method. The programs implemented include; (1.) study assistance; (2.) sexual education; (3.) interactive discussion; (4.) active week; (5.) parental assistance. From the service activities, understanding and preventive steps are generated to prevent the occurrence of sexual violence against children.

**Keywords:** education; sexual; child.

### Pendahuluan

Kabupaten Sragen merupakan kabupaten yang terdiri dari 20 kecamatan, 208 desa/kelurahan, dan 2.519 dukuh. Secara geografis Kabupaten Sragen terletak pada  $110^{\circ} 45'$  dan  $111^{\circ} 10'$  Bujur Timur (BT), serta  $7^{\circ} 15'$  dan  $7^{\circ} 30'$  Lintang Selatan (LS). Kecamatan Sragen merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen, dengan jumlah penduduk sebanyak 68.555 jiwa dengan perincian sebesar 33.727 jiwa adalah laki-laki dan 34.828 jiwa diantaranya berjenis kelamin perempuan. (Dispermadesdukcapil, 2020). Kecamatan Sragen memiliki dua desa yaitu, Desa Tangkil dan Desa Kedungupit. Desa Kedungupit adalah desa yang terletak di Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah yang terletak di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo. Desa Kedungupit memiliki rincian jumlah penduduk sebanyak 336.000 penduduk yang berjenis kelamin pria dan 347.000 penduduk yang berjenis kelamin wanita.

Total jumlah penduduk yang berstatus sebagai pelajar sebanyak 33.8% atau 1.427 jiwa. Dalam desa tersebut, penduduk dengan kelompok usia rentang 5-9 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah  $\pm$  24.000 jiwa, dan kelompok usia rentang 5-9 tahun dengan jenis kelamin perempuan berjumlah  $\pm$  25.000 jiwa (Dispermadesdukcapil, 2020). Banyaknya jumlah anak di Desa Kedungupit harus diimbangi pemberian perhatian dan perlindungan terhadapnya. Anak-anak yang nantinya merupakan generasi penerus harus dilindungi dalam usaha menghasilkan generasi unggul. Perlindungan anak harus didapatkan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan juga negara (Sari & Maghfiroh, 2015). Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjabarkan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah sepatutnya anak diberikan perlindungan dan jaminan untuk menikmati hak-haknya. Salah satu contoh hak seorang anak adalah hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini disebutkan dalam Bab XA tentang Hak Asasi Manusia, khususnya pasal 28 C ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang menjabarkan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari Iptek, Seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan sendiri memiliki sebuah definisi sebagai usaha dalam rangka menciptakan sebuah proses pembelajaran agar peserta dapat berperan aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, melalui pendidikan yang ditempuh peserta, diharapkan menjadikan peserta memiliki kekuatan agama yang cukup, mampu melakukan pegendalian diri dan berkepribadian cerdas, memiliki akhlak yang mulia sehingga dengan terciptanya perilaku yang tepat dalam masyarakat, anak dapat memiliki bekal perlindungan yang cukup bagi diri sendiri, masyarakat, dan negaranya (Noviana, 2015). Ketua RW 03 Desa Kedungupit, Bapak Rohadi menuturkan bahwa jam belajar efektif saat pandemi Covid-19 bagi anak sangat fleksibel. Hal ini dikarenakan untuk mendampingi anak belajar, orang tua harus menyediakan waktu yang cukup agar maksimal dalam memberikan pendampingan belajar bagi anak. Akan tetapi, praktiknya di lapangan, orang tua sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar anak secara online. Materi-materi maupun tugas diberikan oleh guru secara online melalui Whatsapp group sedangkan orang tua tidak 1x24 jam berada di rumah karena alasan pekerjaan. Hal ini yang menjadi alasan orang tua di Desa Kedungupit tidak dapat mendampingi anak belajar secara maksimal, akibatnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman daripada mengerjakan pekerjaan rumah dari guru.

Waktu luang yang dimiliki oleh anak-anak Desa Kedungupit seharusnya dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang adalah dengan mengikuti kegiatan pendampingan belajar dan bermain. Selain pendampingan dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran daring, dirasa perlu jika anak-anak diberikan edukasi mengenai seksual. Tujuan dilaksanakannya edukasi tersebut adalah untuk mengedukasi dan memberikan pemahaman sejak dini mengenai seksual sebagai upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual pada anak-anak di desa Kedungupit. Hal ini sejalan dengan upaya pencegahan mengingat Kabupaten Sragen sedang mengalami pelonjakan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Menurut Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DPPKBPPA), Kabupaten Sragen telah menerima 4 laporan terkait

kasus kekerasan seksual untuk anak di bawah umur, dengan total 39 kasus kekerasan seksual terjadi pada kurun waktu 14 bulan sejak 2020 (Isha'an, 2021) mendasar dari uraian permasalahan tersebut, perlu adanya tindakan pencegahan supaya dapat mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual, sebab kekerasan seksual sangat sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya (Noviani et al., 2018) tindakan pencegahan yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan terjun langsung pada lingkungan bermain dimana anak-anak sebagian besar menghabiskan waktunya. Berdasarkan data dan pemaparan yang telah disampaikan, maka solusi yang relevan adalah mengadakan program UNNES mengajar yang berisikan pendampingan belajar sekaligus memberikan edukasi seksual bagi anak-anak yang bertempat tinggal di Desa Kedungupit. Pendampingan belajar bertujuan untuk mengisi waktu luang anak-anak dan tujuan pemberian edukasi seksual adalah untuk memberikan pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak.

## Metode

Pengabdian yang merupakan tim KKN BMC memiliki program yakni UNNES mengajar. Program ini dilaksanakan di Desa Kedungupit, Kelurahan Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Adapun sasaran dalam pelaksanaan program ini adalah anak-anak berusia 6-12 tahun yang bertempat tinggal di RT 10/RW 03 Desa Kedungupit. Tujuan pelaksanaan program pengabdian ini adalah untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan belajar utamanya mengenai edukasi seksual dengan cara bermain menggunakan media yang eksploratif. Pelaksanaan program pengabdian dibagi menjadi lima kegiatan yang berurutan, (1) kegiatan belajar dengan mendampingi pembelajaran anak-anak Desa Kedungupit. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong kemampuan hard skill dan soft skill anak dan pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual secara eksploratif; (2) program edukasi mengenai seksual. Pada kegiatan ini, pengabdian bekerja sama dengan Duta Generasi Berencana 2021 dari Dinas BKKBN Kabupaten Sragen; (3) diskusi kelompok interaktif dengan video dan menyanyi; (4) Minggu aktif dengan melakukan lomba menggambar, menyanyi, dan berolahraga; dan (5) Pendampingan Orang tua, kegiatan ini dengan bekerja sama dengan dinas kesehatan untuk memberikan pemahaman pentingnya peranan orang tua sebagai teman anak.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut bermaksud untuk memantik dan mengembangkan soft skills pada anak agar dapat bersikap disiplin, berpikir kritis, sekaligus memberikan ruang bagi anak-anak untuk memaksimalkan kemampuan serta memahami nilai-nilai budi pekerti. Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat sebagai pengisi waktu luang. Melalui kegiatan yang dikemas dengan metode belajar dan bermain akan memberikan pengalaman serta pengetahuan sekaligus memahami langkah untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual. Sebagai penutup kegiatan, akan dilakukan pendampingan bersama dengan orang tua. Kegiatan edukasi seksual pada anak dijadwalkan setiap hari Senin, Jumat, dan Minggu pukul 13.00 WIB. Seluruh program tersebut dilaksanakan dengan protokol kesehatan dan mematuhi anjuran 5 M (Mencuci Tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi Mobilitas). Metode pelaksanaan dalam program ini adalah metode pemberdayaan lingkup atau *Participatory Action and Learning System* yaitu sebuah metode yang menggunakan sarana masyarakat sebagai subyek sekaligus obyek dalam melaksanakan kegiatan melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan (Hasan et al., 2020).

Pra-Pelaksanaan, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan belajar pada anak melalui program pengabdian antara lain, (1) melakukan kerja sama dengan Desa Mitra tempat pengabdian, yaitu Desa Kedungupit. Kerjasama ini dilaksanakan berkaitan dengan perizinan pelaksanaan program, sekaligus perizinan mengenai lokasi pendampingan belajar; (2) survey lapangan, dilakukan dengan melakukan penggalian informasi sekaligus koordinasi dengan perangkat desa mengenai anak-anak desa misalnya melalui Kepala Desa Bapak Eko Hartadi, Ketua RW 03 Desa Kedungupit, Bapak Rohadi, Ketua RT 10 Bapak Mulyadi, dan Ketua Karangtaruna Desa Kedungupit, Bapak Jefri; (3) analisis dan pendataan peserta, untuk mendata jumlah peserta, memilah anak-anak rentang usia 6-12 tahun sekaligus untuk menyesuaikan peralatan serta konsumsi saat pelaksanaan program; dan (4) pelaksanaan.

## Hasil dan Pembahasan

Seluruh rangkaian kegiatan program pengabdian pendampingan ini telah dilaksanakan di Desa Kedungupit. Program ini utamanya telah diikuti oleh anak-anak yang berusia 5-12 tahun, yang bertempat tinggal di RT 10 RW 03 Desa Kedungupit, lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Agenda Pelaksanaan Program Pengabdian

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta
1.	Pendampingan belajar	10
2.	Diskusi Interaktif	12
3.	Minggu Aktif	10
4.	Diskusi Interaktif	14
5.	Edukasi Seksual	16
	Pendampingan Orang Tua	35
6.	Pendampingan belajar	15
	Edukasi Seksual	

### Pendampingan Belajar

Kegiatan pengabdian diawali dengan kegiatan pendampingan belajar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 13.00-14.30 WIB. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak dapat memanfaatkan waktu luangnya saat adanya pandemi *Corona Virus Deseas-19*. Pendampingan belajar ini dilaksanakan diawali dengan mengerjakan tugas berhitung (baik itu penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian) dan kemampuan bernalar. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh Angelica Vidda Andariesta (tim pengabdian, KKN BMC 1 UNNES 2021 Fakultas Ekonomi). Tujuan pemberian materi tersebut dalam pelaksanaan pengabdian adalah agar anak dapat terbiasa menggunakan kemampuan nalar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mengaplikasikannya baik dalam melakukan aktivitas di rumah dan di luar rumah. Anak yang kritis dapat memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi, karena anak yang memiliki kemampuan berfikir kritis dapat memiliki daya kompetisi yang kuat, sehingga mampu menjadi pribadi yang unggul dalam belajar dan bekerja (Zare & Othman, 2015). Kegiatan ini dapat dilihat sebagaimana gambar 1.



**Gambar 1.** Pendampingan belajar

### **Edukasi Seksualitas**

Kegiatan pengabdian yang berikutnya adalah kegiatan edukasi seksual. Kegiatan pengabdian ini dibimbing langsung oleh Zainun Dwiyana (tim pengabdian, KKN BMC 1 UNNES 2021 jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum). Tujuan dan maksud dari diselenggarakannya edukasi seksual adalah menambah pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak yang sedang duduk di bangku sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat pukul 13.00 WIB. Tahap awal dari kegiatan ini adalah melakukan permainan *snake and ladders* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keingintahuan anak (Fransisca et al., 2020). Pemberian permainan di awal kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa keingintahuan dan percaya diri anak, sehingga dapat menggerakkan keinginan dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan seksual. Selanjutnya, kelompok dibagi menjadi 4 kelompok yaitu tim merah, tim hijau, tim kuning, dan tim biru dengan masing-masing tim beranggotakan 3-2 anak, total terdapat 11 anak. Maksud dari diadakannya permainan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang definisi cinta dan kasih sayang, ciri-ciri perempuan dan laki-laki, batasan pergaulan dalam kehidupan bersosial, hingga cara untuk merawat organ kelamin. Pemberian edukasi ini menggandeng duta genre Kabupaten Sragen dari dinas BKKBN Kabupaten Sragen. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Edukasi Seksual

### **Diskusi Interaktif**

Diskusi kelompok interaktif dilaksanakan untuk menambahkan pemahaman anak seputar edukasi seksual oleh tim KKN BMC 1 UNNES 2021. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin pukul 13.00-14.30 WIB. Pemahaman ini dilakukan dengan menggunakan media berupa video dan menyanyi dengan pokok bahasan diskusi adalah memberikan pemahaman

meliputi bagian-bagian tubuh apa saja yang boleh disentuh dan bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. (Aiffah & Religia, 2020).

Diskusi selanjutnya adalah pemberian pemahaman untuk segera pergi apabila merasa tidak nyaman dengan orang lain, serta ajakan untuk berkata tidak apabila diajak seseorang baik oleh orang dikenal maupun oleh anggota keluarga lain untuk hal yang menjurus pada anggota tubuh yang tidak boleh disentuh seperti dada, alat kelamin, dan anggota bagian tubuh yang tertutup baju serta ajakan berperilaku negatif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan ilustrasi sederhana dari video dan menyanyi "Ku Jaga Diriku" ciptaan S. Situmorang. Selain itu, juga diskusi tentang pentingnya selalu bercerita kepada orangtua. Tujuan lain dengan diselenggarakannya diskusi ini adalah untuk memberikan pengetahuan atau proteksi diri dari adanya kekerasan seksual (Tedju Hinga, 2019), kegiatan tersebut sebagaimana terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diskusi Interaktif

### Minggu Aktif

Program pendampingan belajar tim KKN yang lainnya adalah Minggu aktif. Acara ini dilaksanakan di dua lokasi yaitu, PAUD Desa Kedungupit dan lapangan badminton Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu pukul 13.00 WIB - selesai. Serangkaian acara dari kegiatan Minggu aktif adalah melakukan lomba mewarnai, lomba hafalan surat pendek Al-Qur'an, dan lomba menyanyikan lagu nasional, "Indonesia Raya", "Hari Merdeka" yang diikuti oleh 15 anak. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Selanjutnya setelah pelaksanaan lomba tersebut pada Minggu aktif dilanjutkan senam dan badminton. Kegiatan ini dilakukan sebagai selingan agar anak tidak bosan dalam menyerap materi mengenai edukasi seksualitas. Kegiatan ini dibimbing oleh Novita Chandra Devi (pengabdian KKN BMC 1 UNNES 2021 jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan). Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 4. Menggambar



Gambar 5. Senam



Gambar 6. Badminton

### Pendampingan Orangtua

Edukasi seksual untuk langkah preventif adanya kekerasan seksual pada anak tentunya harus diimbangi dengan diberikan pendampingan pengawasan oleh orang tua. Sebab dengan hadirnya orang tua dalam rumah maka seorang anak dapat memiliki pandangan kesadaran seksual. Disinilah orang tua memiliki peranan yang penting karena sebagai tumpuan atau tempat untuk segala hal termasuk dalam hal keingintahuan akan apa yang harus dilakukan apabila terjadi momen seksual. Disisi lain maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual tentu membuat orang tua khawatir dengan anak-anak mereka. (Persada, Andhika, Ayuningtyas, 2015). Tim KKN BMC 1 UNNES berusaha menggandeng orang tua khususnya orang tua yang bertempat tinggal di Desa Kedungupit Kecamatan Sragen. Materi yang disampaikan adalah dengan memberikan sosialisasi kesadaran seksual untuk anak, materi bahasan batasan pergaulan pada anak, pentingnya peran orang tua sebagai teman dalam berkomunikasi pada anak, serta pendewasaan usia perkawinan (PUP) bahwa batas usia minimal perkawinan adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah Bayan Sepuh pada hari Senin, 06 September 2021 pukul 09.30-11.30 WIB bersama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen dan bersama Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR). Acara ini diisi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen dan didampingi oleh Kak Zainun Dwiwana (Anggota KKN BMC 1 UNNES 2021 jurusan ilmu Hukum). Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Pendampingan Orang Tua

Pelaksanaan pendampingan belajar sekaligus pemberian edukasi seksual di Desa Kedungupit RT 10/RW 03 berjalan dengan lancar. Mulai dari kegiatan pendampingan belajar, edukasi seksual, diskusi interaktif, Minggu aktif dan pendampingan orang tua. Dilihat dari kehadiran peserta serta antusiasme anak-anak yang merupakan sasaran, program ini dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Kegiatan ini mengalami peningkatan setiap tahap kegiatan yang dilakukan, peserta mendengarkan dan mengikuti dengan baik, selalu hadir dalam tiap rangkaian kegiatan. Hal yang paling penting adalah pemahaman mengenai edukasi seksualitas pada anak di Desa Kedungupit mulai bertambah. Akan tetapi, program ini mengalami hambatan pada pelaksanaannya. Hambatan tersebut dijumpai pada saat edukasi seksual, dimana anak-anak masih canggung dalam memberikan respon tentang materi edukasi seksualitas. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan edukasi seksual ketika sesi tanya jawab mengenai organ vital laki-laki dan perempuan dan tanggapan mengenai bagian tubuh apa saja yang boleh disentuh dan bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Anak-anak belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan dan menjabarkan

secara jelas dikarenakan *mindset* bahwa penjelasan mengenai hal tersebut adalah hal yang tabu untuk dibahas.

Kecanggungan tersebut berhasil diminimalisir dengan diadakannya permainan *snake and ladders*. Anak-anak lebih bersemangat dalam mencari tahu materi karena dalam pelaksanaan permainan edukasi seksual tersebut memberikan *reward* apabila mereka berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kakak pembimbing. Selain *reward*, diberikan pula *punishment* apabila tidak berhasil menjawab pertanyaan. Langkah ini berhasil membuat suasana canggung dan kaku menjadi cair dan menyenangkan. Peserta dalam hal ini adalah anak-anak menikmati permainan dan menerima materi tentang seksualitas dengan nyaman.

## Simpulan

Keseluruhan elemen masyarakat, baik dari perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat yang bertempat tinggal di RT 10/RW 03 Desa Kedungupit, Kelurahan Kedungupit sangat mendukung kegiatan pengabdian yang digawangi oleh pengabdian (KKN BMC 1 UNNES 2021). Program pengabdian berjalan lancar dan memberikan peningkatan pengetahuan sasaran yaitu desa mitra KKN khususnya anak-anak Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, meskipun dalam pelaksanaannya di lapangan program masih menghadapi kendala. Adapun kendala yang dialami yakni anak-anak baru mengenal mengenai edukasi seksual sehingga respon awal anak-anak cenderung 'canggung' dalam merespons edukasi seksual tersebut. Namun kendala tersebut dapat diminimalisir dengan metode pembelajaran di luar ruangan dengan permainan *snake and ladders* yang mana anak-anak cenderung lebih nyaman dan tidak kaku dalam menerima materi edukasi seksual.

## Referensi

- Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child Sexual Abuse Prevention Program: Reference to the Indonesian Government. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.238-252>
- Dispermadesdukcapil. (2020). *DISPERMADESDUKCAPIL PROV.JATENG KABUPATEN SRAGEN PROVINSI JAWA TENGAH Kecamatan Sragen, Desa KEDUNGUPIT*. <https://sidesa.jatengprov.go.id/>. <https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.14.10.2008>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Hasan, N., Setyowidodo, G., Wafa, M. S., Irfan, M., Riadi, S., Annafisah, K., Alfanny, M. I. R., Aprilia, I., Faizin, T. G., Rizkiyah, N., & Qowim, A. N. M. (2020). Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Enjoyable Learning dalam Membentuk Generasi Seimbang dan Spiritualitas Intelektualitas di Pondok Pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6582>
- Isha'an, M. (2021). *Sragen Darurat Kekerasan Seksual Anak, 2020-2021 Terjadi 39 Kasus*. <https://rri.co.id/>. <https://rri.co.id/surakarta/daerah/981529/sragen-darurat-kekerasan-seksual-anak-2020-2021-terjadi-39-kasus>
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling. *Sosio Informa*, 1(1), 14. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- NOVIANI P, U. Z., Arifah, R., CECEP, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif.

- Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Persada, Andhika G, Ayuningtyas, N. P. (2015). Seksual Pada Anak-Anak Di SDN Gejayan. *Jurnal INovasi Dan Kewirausahaan*, 4(3), 211–214.
- Sari, K. P., & Maghfiroh. (2015). Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Cakrawala*, X(2), 220–232.
- Tedju Hinga, I. A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83.  
<https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Zare, P., & Othman, M. (2015). Students' perceptions toward using classroom debate to develop critical thinking and oral communication ability. *Asian Social Science*, 11(9), 158–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n9p158>